

Pelatihan Etika *Public Speaking* dan Produksi Konten Media Sosial di SMA 11 Semarang

Tika Ristia Djaya¹, Sinta Pramucitra², Ami Saptiyono³, Hernofika laksmi Tatas⁴

^{1,2,3,4} Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi, Universitas Semarang, Indonesia
*e-mail: tikaristiadijaya@gmail.com

Abstrak

Program pelatihan etika *public speaking* dan produksi konten media sosial di SMA 11 Semarang diselenggarakan sebagai wujud kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan komunikasi siswa pada era digital. Kegiatan ini didasarkan pada kurangnya pemahaman peserta mengenai etika berbicara dihadapan publik serta keterbatasan kemampuan dalam menciptakan konten media sosial yang kreatif, mendidik, dan bertanggungjawab. Melalui kegiatan ini, siswa diberikan pembekalan terkait teknik dasar berbicara di depan umum, etika berkomunikasi, serta kemampuan membuat konten media sosial yang efektif dan bernilai positif. Metode pelaksanaan dilakukan melalui pemaparan materi, sesi diskusi interaktif, praktik simulasi *public speaking*, dan pelatihan pembuatan konten berbasis kreativitas digital. Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, rasa percaya diri, dan kemampuan siswa dalam menyampaikan pesan didepan umum maupun menghasilkan konten media sosial yang lebih menarik, informative, dan sesuai dengan etika komunikasi digital. Nilai rata-rata keseluruhan meningkat dari 60 pada pre –test menjadi 86 pada post-test dengan peningkatan sebesar 26 poin. Program ini diharapkan mampu membentuk generasi muda yang kreatif, komunikatif, dan bijaksana dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana pengembangan diri dan komunikasi positif.

Kata Kunci: etika *public speaking*, komunikasi digital, produksi konten media sosial, kreativitas siswa, pengabdian kepada masyarakat.

Abstract

The *public speaking ethics social media content production training program at SMA Negeri 11 Semarang* was held as a form of community service activity aimed at improving students' communication skill in the digital era. This activity was based on the participants' low understanding of *public speaking ethics* and limited ability to create creative, educational and responsible social media content. Through this activity, students were provided with provision related to basic *public speaking techniques*, communication ethics, and ability to create effective and positive social media content. The implementation method was carried out through material presentations, interactive discussion sessions, *public speaking simulation practices* and training in creating content based on digital creativity. The training results showed an increase in students' knowledge, self-confidence, and ability to convey messages in public and produce social media content that is more interesting, informative, and in accordance with digital communication ethics. The overall average score increased from 60 in the pre-test to 86 in the post-test for an increase of 26 points. This program is expected to shape a creative, communicative, and wise young generation in utilizing social media as a means of self development and positive communication.

Keywords: *public speaking ethics*, digital communication, social media content production, student creativity, community service.

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dan perkembangan media digital telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi, terutama pada kalangan remaja tingkat sekolah menengah. Media sosial kini tidak hanya dimanfaatkan sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana interaksi, penyampaian informasi, serta aktualisasi diri. Berdasarkan data penggunaan internet di Indonesia,

generasi muda menjadi kelompok pengguna media digital terbesar sehingga kemampuan komunikasi dan literasi digital menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki siswa pada era saat ini. Meskipun demikian, tingginya intensitas penggunaan media sosial belum sepenuhnya diikuti dengan pemahaman mengenai etika komunikasi dan keterampilan berbicara didepan umum yang memadai.

SMA Negeri 11 Semarang merupakan salah satu sekolah menengah atas dengan tingkat penggunaan media sosial yang cukup tinggi di kalangan siswanya. Berdasarkan hasil pengamatan awal dan diskusi bersama pihak sekolah, ditemukan bahwa sebagian siswa masih mengalami hambatan dalam melakukan *public speaking*, seperti kurang percaya diri, kesulitan menyampaikan ide secara sistematis, serta penggunaan bahasa yang kurang efektif dalam komunikasi formal. Selain itu, aktivitas siswa dalam membuat konten media sosial masih lebih banyak berorientasi pada hiburan dan belum diarahkan pada pembuatan konten yang edukatif, kreatif, serta sesuai dengan etika komunikasi digital. Dari sekitar 36 siswa yang menjadi peserta kegiatan, mayoritas mengatakan belum pernah mengikuti pelatihan khusus terkait *public speaking* maupun produksi konten digital.

Dilihat dari aspek sosial dan lingkungan pendidikan sekolah memiliki peluang besar untuk mengembangkan kemampuan komunikasi digital siswa. Hal ini didukung oleh tersedianya fasilitas teknologi, akses internet yang memadai, serta tingginya ketertarikan siswa terhadap *platform* media sosial seperti instagram, Tik Tok, dan You Tube. Dengan adanya fasilitas yang mendukung kemudahan dalam menggunakan media sosial maka perlu adanya etika. Etika penggunaan media sosial atau etika dalam bermedia sosial menjadi prinsip yang dapat membimbing pengguna dalam memanfaatkan platform digital secara bertanggungjawab serta sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. (Harahap et al., 2024). Etika menggunakan media sosial mencakup sikap saling menghormati, menggunakan bahasa yang santun, menghargai privasi orang lain, tidak menyebarkan berita palsu, dan bertanggungjawab dalam menyebarkan informasi kepada khalayak. Berbicara di depan umum baik secara langsung maupun tidak langsung perlu dilatih dan dikembangkan sejak dini. Mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum dapat membantu membentuk dan meningkatkan keribadian seseorang. (Fatma & Zuhri, 2023). Secara keilmuan berbicara di depan umum termasuk di dalam bidang komunikasi karena komunikasi merupakan proses interaksi atau berhubungan dengan orang lain. (Hamzah, et al., 2022). Maka saat ini *public speaking* merupakan salah satu kemampuan mutlak yang dibutuhkan di era global. (Sulistiyawati, et., 2023). Hal tersebut dipicu oleh tuntutan zaman dan teknologi yang semakin berkembang pada saat ini sehingga memaksa individu untuk dapat bersaing dalam meningkatkan kualitas diri. Dalam hal ini, keterampilan dan kemampuan dalam berkomunikasi lebih dari sekedar kemampuan berbicara ringan yang sering digunakan dalam situasi santai, tetapi juga mencakup kemampuan komunikasi secara efektif dihadapan khalayak yang jumlahnya lebih besar, apalagi dalam menyampaikan pesan dan materi pada saat suasana formal, maka pesan harus lebih terorganisir dan membutuhkan persiapan yang matang. (Supit et al., 2023). Mengetahui pentingnya etika dalam berkomunikasi di depan orang banyak, sekolah juga aktif mendukung pengembangan kemampuan non akademik melalui kegiatan ekstrakurikuler dan program literasi digital. Potensi tersebut menjadi dasar penting dalam pelaksanaan pelatihan etika *public speaking* dan produksi konten media sosial sebagai upaya peningkatan kemampuan komunikasi siswa, baik secara langsung maupun melalui media digital.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan pihak sekolah, ditemukan bahwa sebagian besar siswa aktif menggunakan media sosial seperti instagram, Tik Tok, dan You Tube, namun pemanfaatannya masih dominan untuk hiburan dan belum diarahkan pada pengembangan kreativitas, edukasi, maupun *personal branding* yang positif. Selain itu, kemampuan *public speaking* siswa masih tergolong rendah. Seperti dikatakan oleh wakakurikulum pada tanggal 5 april 2026, yang mengemukakan bahwa masih banyak siswa yang merasa kurang percaya diri ketika harus berbicara di depan kelas, menyampaikan pendapat, mempresentasikan tugas, maupun tampil

dalam kekuatan sekolah. Beberapa siswa juga belum memahami etika komunikasi yang baik, seperti penggunaan bahasa yang sopan, cara menyampaikan pendapat secara efektif, intonasi berbicara, dan sikap saat berkomunikasi di ruang publik maupun media digital.

Dari sisi literasi digital, siswa juga menghadapi keterbatasan dalam produksi konten media sosial. Karena seorang konten Kreator harus mengetahui dan memahami pembuatan konten media sosial, tatacara komunikasi yang baik, serta strategi dan prosedur yang digunakan dalam media digital. Konten kreator merupakan orang yang bertanggungjawab dalam membuat, mengembangkan dan menyebarkan materi atau informasi yang berupa foto, video, audiomaupun teks. Tugas dari konten kreator adalah mengumpulkan ide, data, melakukan penelitian, dan mengembangkan konsep hingga menghasilkan konten. (Trigartanti, 2020). Setiap konten kreator memiliki cara yang berbeda dalam mencari informasi, menggali ide, serta melakukan riset, khususnya yang berkaitan dengan media digital. Pemanfaatan media digital oleh para konten kreator juga beragam karena masing-masing memiliki kualitas, gaya penyampaian, dan karakteristik tersendiri dalam menghasilkan karya. Peran utama seorang konten creator adalah mengidentifikasi ide, mengumpulkan data, melakukan penelitian, serta merancang konsep yang akan dijadikan dasar pembuatan konten. Konten yang dihasilkan harus selaras dengan identitas dan citra merek (branding) yang ingin dibangun. Selain itu, konten kreator perlu memastikan bahwa materi yang dibuat mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik untuk kepentingan promosi, edukasi, hiburan, maupun penyampaian informasi. Dalam prosesnya, konten juga harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan platform digital yang digunakan agar pesan dapat tersampaikan secara efektif kepada khalayak. Maka dalam hal ini, seorang konten kreator dapat menghasilkan karya untuk multi platform dan mengevaluasi konten yang telah ditayangkan. (Rahmi, 2023).

Permasalahan yang ditemukan antara lain kurangnya pemahaman mengenai teknik dasar pembuatan konten, minimnya kemampuan pengambilan gambar dan video, kurang memahami proses *editing* sederhana, serta belum adanya pemahaman tentang pentingnya membuat konten yang edukatif, kreatif, dan bertanggungjawab. Kondisi ini menyebabkan media sosial belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana pengembangan ketrampilan dan media komunikasi positif. Permasalahan lain yang dihadapi mitra adalah belum tersedianya pelatihan khusus yang berfokus pada penguatan etika *public speaking* dan produksi konten media sosial bagi siswa. Kegiatan pembelajaran di sekolah masih lebih banyak berorientasi pada teori akademik sehingga ketrampilan praktis komunikasi digital belum mendapat perhatian secara maksimal. Padahal kemampuan berbicara di depan umum dan metrkampilan produksi konten menjadi kompetensi penting dalam menghadapi perkembangan dunia pendidikan, organisasi, maupun dunia kerja di era digital saat ini. Beberapa referensi ilmiah tentang *public speaking* dan komunikasi digital seperti pengabdian yang dilakukan oleh Hilma ilmi nur A, dkk (2023) bahwasannya kegiatan pengabdian kepada msyarakat dapat meningkatkan ketrampilan dan pemahaman para siswa tentang *public speaking* bagi *content creator*. Pengabdian Syaiful rahman, dkk (2025) juga mengatakan bahwa dengan adanya kegiatan pelatihan *public speaking* dan *content creator*, maka siswa lebih percaya diri, mampu berbicara di depan umum, serta kreatif dalam membuat dan mengelola konten untuk media sosial di sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka tim pengabdian memandang perlu dilaksanakan program pelatihan yang mampu memberikan pemahaman sekaligus ketrampilan praktis kepada siswa mengenai etika *public speaking* dan produksi konten media sosial. Program ini diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan dalam berkomunikasi, kreatifitas digital, serta membangun budaya sosial yang positif dan bertanggungjawab.

Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memperoleh materi teoritis, tetapi juga pengalaman praktik secara langsung memlalui simulasi *public speaking*, latihan presentasi, pembuatan konten media sosial, dan pendampingan produksi konten kreatif. Dengan demikia, kegiatan pengabdian ini

diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia di lingkungan sekolah, khususnya dalam bidang komunikasi dan literasi digital.

2. TINJAUAN TEORI

Public speaking merupakan salah satu kemampuan penting dalam membangun komunikasi interpersonal maupun profesional. Rulli Nasrullah (2017) menjelaskan bahwa media sosial memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan pola komunikasi dan perilaku generasi muda sehingga diperlukan literasi digital yang baik agar media sosial dapat dimanfaatkan secara bijak. Lucas (2015) menyatakan bahwa berbicara di depan public /berpidato adalah bentuk kekuatan dan karena itu membawa tanggungjawab etis yang berat. Selain itu, Arsjad (2020) mengemukakan bahwasannya pelatihan *public speaking* mampu meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan presentasi, dan efektifitas komunikasi seseorang. Jadi pelatihan *public speaking* dan produksi konten media sosial dapat meningkatkan komunikasi yang etis yang dapat mengurangi potensi kesalahpahaman serta dapat meningkatkan kreativitas siswa serta mendorong kemampuan dalam menyampaikan pesan edukatif melalui media sosial.

Kemampuan berbicara di depan umum atau *public speaking* menjadi semakin penting dalam dunia modern yang terus berkembang. Pada berbagai aspek kehidupan, dalam ranah akademik, profesional, maupun sosial, kemampuan untuk tampil sebagai pembicara yang terampil, memiliki peranan sentral dalam membentuk citra diri seseorang serta mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan dunia luar (sirajul, 2021). Dengan demikian pengabdian masyarakat turut membuktikan bahwa pelatihan berbasis praktik memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi komunikasi siswa. Metode interaktif seperti diskusi, praktik, simulasi, dapat dinilai lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah konvensional, hal ini tentunya dalam hal meningkatkan kemampuan komunikasi. Maka kegiatan pengabdian ini menerapkan pendekatan partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, simulasi *public speaking* dan praktik produksi konten media sosial berbasis kreativitas digital.

Kegiatan pengabdian ini juga merupakan bentuk penerapan hasil observasi terkait komunikasi digital dan literasi media yang diimplementasikan dalam bentuk pelatihan bagi siswa sekolah menengah. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa mampu menjadi generasi muda yang kreatif, komunikatif, serta mampu memanfaatkan media sosial secara bijak sebagai sarana pengembangan diri dan komunikasi positif.

3. METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMA 11 Semarang dengan melibatkan sekitar 36 siswa sebagai peserta kegiatan. Pelaksanaan program menggunakan pendekatan partisipatif yang dipadukan dengan metode praktik langsung, sehingga peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teori saja, melainkan juga mampu menerapkan keterampilan yang diberikan selama pelatihan berlangsung. Kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang meliputi persiapan, pelaksanaan program, evaluasi, dan tindak lanjut kegiatan.

Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan observasi serta koordinasi dengan pihak sekolah guna mengetahui kebutuhan dan permasalahan siswa terkait kemampuan *public speaking* dan produksi konten media sosial. Selain itu, tahap ini juga mencakup penyusunan materi/bahan ajar, pembuatan instrument evaluasi, dan penentuan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi serta karakteristik peserta.

Tahap pelaksanaan kegiatan melalui beberapa metode pembelajaran, seperti penyampaian materi secara interaktif, diskusi, simulasi dan praktik langsung. Materi *public speaking* mencakup teknik dasar berbicara di depan umum, pengaturan intonasi dan vocal, penggunaan bahasa tubuh,

penguatan rasa percaya diri, serta etika dalam berkomunikasi. Selanjutnya peserta memperoleh pelatihan mengenai produksi konten media sosial yang meliputi teknik penulisan caption, pengambilan foto dan video sederhana, penyusunan pesan kreatif, serta pemahaman etika komunikasi digital dalam penggunaan media sosial. Pada sesi praktik, peserta diminta melakukan simulasi berbicara di depan umum dan membuat konten media sosial edukatif secara berkelompok.

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Instrumen evaluasi yang digunakan meliputi pre-test, post-test, lembar observasi, dan dokumentasi hasil praktik peserta. *Pre test* dan *post test* digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa mengenai etika public speaking dan produksi konten media sosial sebelum dan sesudah pelatihan dilaksanakan. Sementara itu, lembar observasi digunakan untuk menilai perkembangan sikap peserta, tingkat kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, kreativitas, serta partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.

Keberhasilan program diukur berdasarkan beberapa indikator, antara lain: meningkatnya pemahaman peserta mengenai etika komunikasi dan public speaking, meningkatnya kemampuan siswa dalam berbicara di depan umum secara percaya diri dan efektif, berkembangnya keterampilan peserta dalam menciptakan konten media sosial yang kreatif dan edukatif, serta tumbuhnya kesadaran siswa dalam menggunakan media sosial secara bijak dan positif. Tingkat keberhasilan kegiatan juga terlihat dari antusiasme peserta saat mengikuti pelatihan, kemampuan menyelesaikan tugas praktik, dan perubahan pola komunikasi siswa yang menjadi lebih aktif, santun, dan komunikatif. Pengetahuan yang diperoleh selama pelatihan yang kurang lebih berdurasi selama tiga jam, diharapkan dapat menjadi bekal bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas dan membuka peluang produktif di bidang media digital pada masa yang akan datang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan etika *public speaking* dan produksi konten media sosial di SMA 11 Semarang diselenggarakan sebagai bentuk implementasi ilmu komunikasi dan literasi digital bagi siswa Sekolah Menengah Atas. Program ini bertujuan meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal serta pemanfaatan media sosial secara kreatif, edukatif, dan bertanggungjawab. Pelaksanaan kegiatan memperoleh tanggapan positif dari pihak sekolah maupun peserta karena materi yang diberikan dianggap sesuai dengan kebutuhan remaja pada era digital saat ini.

Pelaksanaan program dilaksanakan melalui beberapa tahapan kegiatan yang meliputi penyampaian materi, diskusi interaktif, simulasi *public speaking* dan praktik pembuatan konten media sosial. Pada sesi awal, peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya etika komunikasi, teknik dasar berbicara di depan umum, pengelolaan rasa percaya diri, penggunaan bahasa tubuh, serta strategi penyampaian pesan yang efektif. Setelah itu, peserta memperoleh pelatihan mengenai produksi konten media sosial, mulai dari penyusunan ide kreatif, teknik penulisan caption, pengambilan foto dan video sederhana, hingga pemahaman etika komunikasi dalam penggunaan media sosial.

Berdasarkan table 1, hasil *pre-test* dan *post test*, kegiatan pelatihan menunjukkan peningkatan pemahaman dan ketrampilan peserta secara signifikan. Nilai rata-rata keseluruhan meningkat dari 60 pada *pre-test* menjadi 86 pada *post-test* dengan peningkatan sebesar 26 poin. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* dan produksi konten media sosial mampu meningkatkan kemampuan berkomunikasi, kreativitas digital, serta pemahaman etika bermedia sosial siswa secara efektif.

Tabel 1. Score pengetahuan pre test dan post test

No	Indikator Penilaian	Rata-rata Pre-Test	Rata-rata Post-Test	Peningkatan
1	Pemahaman etika berbicara di depan umum	58	86	28
2	Kepercayaan diri saat praktik public speaking	60	84	24
3	Kemampuan menyusun pesan komunikasi	62	85	23
4	Penguasaan teknik vocal dan intonasi	57	82	25
5	Pemahaman bahasa tubuh dalam public speaking	59	87	28
6	Kemampuan membuat konten media sosial kreatif	63	88	25
7	Pemahaman etika bermedia sosial	61	90	29
8	Kemampuan penggunaan aplikasi editing sederhana	56	83	27
9	Pemahaman strategi komunikasi digital	60	86	26
10	Kemampuan kerja sama dalam produksi konten	64	89	25
	Rata-rata Keseluruhan	60	86	26



Gambar 1. Siswi SMA 11 Semarang sedang melakukan praktik *public speaking* di depan kelas.

Berdasarkan hasil kegiatan, terdapat peningkatan pemahaman dan kemampuan peserta setelah mengikuti pelatihan. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami peningkatan pengetahuan terkait etika *public speaking* dan produksi konten media sosial. Selain itu, hasil observasi selama kegiatan memperlihatkan adanya perubahan sikap peserta, seperti meningkatnya rasa percaya diri saat berbicara di depan umum, kemampuan menyampaikan gagasan secara lebih sistematis, serta meningkatnya kreativitas dalam menghasilkan konten media sosial yang lebih positif dan informatif.



Gambar 2. Siswa-siswi SMA 11 Semarang antusias bertanya jawab dengan pemateri

Keberhasilan kegiatan diukur melalui beberapa indikator, antara lain tingkat partisipasi peserta, peningkatan hasil evaluasi pembelajaran, kemampuan praktik *public speaking*, dan kualitas konten media sosial yang dihasilkan siswa. Tingkat kehadiran dan keterlibatan peserta selama pelatihan berada pada kategori baik karena siswa aktif mengikuti sesi diskusi maupun praktik secara langsung. Keberhasilan program juga terlihat dari kemampuan peserta dalam melakukan simulasi berbicara di depan umum dengan tingkat kepercayaan diri yang lebih baik dibandingkan sebelum kegiatan berlangsung.

Dari aspek sosial, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap pola komunikasi siswa di lingkungan sekolah. Peserta mulai memahami pentingnya penggunaan bahasa yang sopan, etika dalam menyampaikan pendapat, serta tanggungjawab dalam menggunakan media sosial. Selain itu, pelatihan ini mendorong siswa untuk lebih kreatif dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana edukasi dan pengembangan potensi diri, bukan sekedar media hiburan. Dalam jangka

pendek, kegiatan ini mampu meningkatkan kemampuan komunikasi siswa secara langsung. Adapun dalam jangka panjang, keterampilan *public speaking* dan produksi konten media sosial diharapkan dapat menjadi bekal penting bagi siswa dalam dunia pendidikan, organisasi, maupun dunia kerja.

Keunggulan kegiatan pengabdian ini terletak pada penggunaan metode praktik dan pendekatan partisipatif sehingga peserta dapat langsung mengimplementasikan materi yang diperoleh selama pelatihan. Materi yang disampaikan juga dengan kebutuhan siswa yang aktif menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggabungan materi *public speaking* dan produksi konten media sosial menjadi nilai tambah karena mampu mengembangkan kemampuan komunikasi lisan dan komunikasi digital secara bersamaan.

Walaupun demikian, pelaksanaan kegiatan masih mengalami beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu sehingga praktik yang dilakukan peserta belum dapat berlangsung secara optimal. Perbedaan tingkat kemampuan peserta juga menjadi tantangan dalam proses pelatihan, khususnya bagi siswa yang masih kurang percaya diri ketika berbicara di depan umum. Selain itu, keterbatasan perangkat pendukung produksi konten media sosial turut memengaruhi hasil praktik sebagian peserta.

Pada masa yang akan datang, kegiatan serupa memiliki potensi untuk dikembangkan melalui program pelatihan berkelanjutan, pendampingan pembuatan konten media sosial, maupun pembentukan komunitas kreatif siswa di sekolah. Program ini juga dapat diperluas melalui kerjasama dengan organisasi sekolah, media kampus, maupun komunitas kreatif digital agar keterampilan yang diperoleh siswa dapat terus dikembangkan secara berkesinambungan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat edukatif, tetapi juga berkontribusi dalam membangun budaya komunikasi yang positif dan kreatif di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

5. KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan etika *public speaking* dan produksi konten media sosial di SMA 11 Semarang mampu meningkatkan pengetahuan serta keterampilan komunikasi siswa, baik dalam berbicara di depan publik maupun dalam menggunakan media sosial secara bijak dan tanggungjawab. Melalui pendekatan pelatihan yang menekankan partisipasi aktif dan praktik langsung, peserta memperoleh pemahaman mengenai pentingnya etika komunikasi, peningkatan rasa percaya diri, serta keterampilan menciptakan konten media sosial yang kreatif, edukatif, dan informatif. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan melalui *pre-test*, *post-test*, dan observasi selama kegiatan, terlihat adanya perkembangan positif pada kemampuan komunikasi, keterlibatan peserta, serta perubahan sikap selama proses pelatihan berlangsung. Diharapkan program serupa dapat dikembangkan melalui kegiatan pelatihan yang berkelanjutan, pendampingan dalam pembuatan konten media sosial, serta pembentukan komunitas kreatif siswa di lingkungan sekolah sebagai sarana edukasi dalam pengembangan diri di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsjad Rasjid. (2020). *Public speaking modern*. Gramedia Pustaka Utama.
- Carnegie, D. (2019). *Public speaking for success*. Simon & Schuster.
- Deddy Mulyana. (2018). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Fatma, S. A., & Zuhri, S. (2023). *Lmi Develops Public SpeakingSkills Speaking in Public*. JKB : Jurnal Kabar Masyarakat, 1(3), 41–46.<https://doi.org/10.54066/jkb.v1i3.534>
- Hamzah, I., Wahyudin, A. Y., Oktaviani, L., Aldino, A. A., Alfathaan, M., & Julius, A. (2022). *Pendampingan pembelajaran public speaking bagi siswa-siswiMAN 1 Lampung Tengah*. Jurnal Widya Laksmi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2), 76-81.

- Harahap, A. S., Nabila, S., Sahyati, D., Tindaon, M., & Batubara, A. (2024). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Etika Remaja Di Era Digital*. (2), 1–9.
- Hidayat, T., & Pratiwi, S. A. (2023). *Pemanfaatan media sosial sebagai sarana pengembangan kreativitas siswa di era digital*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(2), 98–109. <https://doi.org/10.32832/jtp.v15i2.7789>
- Hilma Ilmy Nur A, dkk (2023) *Pelatihan Public Speaking bagi Content Creator di MAN 1 Kota Semarang*. *Jurnal jamsi*,3(4), 1213-1218. <https://jamsi.jurnal-id.com/index.php/jamsi/article/view/846>
- Lucas, S. E. (2020). *The art of public speaking* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Nasrullah, R. (2022). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi* (Edisi revisi). Simbiosis Rekatama Media.
- Nasution, & Siregar. (2021). *Pelatihan public speaking dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa sekolah menengah*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 112–120.
- Pratama, Wibowo, & Lestari. (2022). *Peningkatan literasi digital melalui pelatihan produksi konten kreatif media sosial bagi pelajar*. *Jurnal ABDIMAS Indonesia*, 6(1), 45–53.
- Putri, & Rahmawati. (2023). *Pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi dan kreativitas siswa sekolah menengah*. *Jurnal Komunikasi dan Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 88–97.
- Putri, A. N., & Rahmawati, D. (2023). *Pengaruh pelatihan public speaking terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa sekolah menengah atas*. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 12(2), 115–126. <https://doi.org/10.7454/jki.v12i2.2023>
- Rahmi, N. (2023). *Peran Food Vlogger, Content Creator di Sosial Media dan Youtube dalam Keputusan Berwirausaha Kuliner*. 246-253.
- Rulli Nasrullah. (2017). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Stephen E. Lucas. (2020). *The art of public speaking* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Supit, S., Priyono, P., & Tulung, J. (2023). *Pemberdayaan Berbasis Masyarakat Dalam Pembuatan Bata Beton Berbahan Dasar Metakaolin dan Abu Terbang di Desa Liwutung Dua, Kab. Minahasa Tenggara*. *Jurnal Abdi Insani*, 10(4), 2224–2234. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i4.1151>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sari, M. P., & Nugroho, H. (2024). *Literasi digital dan etika komunikasi media sosial pada generasi Z*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 22(1), 45–58. <https://doi.org/10.24002/jik.v22i1.5678>
- Sulistiyawati, A., Yulianti, T., Rahmanto, Y., Fitratullah, M., & Priandika, A. T. (2023). *Program SekolahBinaan: In House Training Peningkatan Kompetensi Public Speaking Dalam Kepemimpinan Siswa Di SMAN 2 Gedong Tataan*. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*,4(2), 224-230.
- Syaiful rahman, dkk (2025) *Pelatihan Public Speaking untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Sebagai Konten Kreator di SMPN 41 Surabaya*. *Jurnal krepa:kreativitas pada abdimas*,5 (11) Prefix DOI: 10.9765/Krepa.V218.3784. <https://cibangsa.com/index.php/krepa/article/view/2351/2025>
- Trigartanti, S. &. (2020). *Fenomena Content Creator di Era Digital Content Creator*. *Prosiding Hubungan Masyarakat*.
- Wibowo, A., & Lestari, R. (2022). *Pelatihan public speaking sebagai upaya peningkatan kemampuan komunikasi siswa*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 210–218. <https://doi.org/10.30653/jpm.v5i3.4451>
- Widodo, Ananda, & Fauzi. (2020). *Edukasi etika komunikasi digital bagi generasi muda di era media sosial*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Digital*, 3(1), 21–30.
- We Are Social, & Meltwater. (2025). *Digital 2025 global overview report*. <https://wearesocial.com/id/blog/2025/01/digital-2025/>

Halaman ini dikosongkan